

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan mixed methods research, yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif secara sistematis dalam satu studi penelitian yang utuh. Creswell dan Plano Clark mendefinisikan mixed methods research sebagai pendekatan di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif maupun kuantitatif, mengintegrasikan kedua jenis data tersebut, dan menggunakan desain yang berbeda yang dapat melibatkan asumsi-asumsi filosofis dan kerangka kerja teoritis.¹⁰⁰ Dengan demikian, mixed methods bukan sekadar penggabungan dua metode, melainkan sebuah integrasi yang bermakna demi menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, lengkap, dan valid.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *embedded design* (desain tertanam), yakni data kuantitatif berperan sebagai data pendukung (*supplementary*) yang ditanamkan di dalam penelitian kualitatif yang menjadi pendekatan dominan. Dalam *embedded design*, peneliti hanya mengumpulkan satu jenis data untuk memperkuat atau melengkapi jenis data yang lain.¹⁰¹ Pendekatan kualitatif menjadi tulang punggung analisis karena penelitian ini lebih mementingkan pemahaman mendalam (*in-depth understanding*) terhadap pengalaman, persepsi, dan dinamika resiliensi santri, sementara data kuantitatif digunakan untuk memvalidasi dan memperkuat temuan kualitatif secara empiris.

Pemilihan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan dominan didasarkan pada pertimbangan epistemologis bahwa resiliensi merupakan fenomena psikologis yang bersifat kompleks, kontekstual, dan multidimensional. Sebagaimana dikemukakan Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang

¹⁰⁰ John W Creswell and Vicki L Plano Clark, *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (Sage publications, 2017).

¹⁰¹ Creswell and Clark.

alamiah.¹⁰² Sejalan dengan itu, Sugiyono menegaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti adalah instrumen kunci dan teknik pengumpulan data bersifat triangulasi.¹⁰³

Data kuantitatif dikumpulkan melalui instrumen skala resiliensi yang telah terstandarisasi, kemudian hasilnya digunakan untuk mendukung temuan-temuan kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi. Penggunaan data kuantitatif sebagai pelengkap dalam kerangka mixed methods ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengungkap narasi dan makna pengalaman santri, tetapi juga memberikan gambaran distribusi tingkat resiliensi secara lebih terukur dan representatif, sehingga kesimpulan penelitian memiliki landasan yang lebih kuat dan menyeluruh.¹⁰⁴

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian fenomenologi. Pemilihan jenis penelitian fenomenologi didasarkan pada tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan pengalaman hidup (*lived experience*) para santri dalam menghadapi berbagai tantangan dan tekanan selama menjalani pendidikan di pondok pesantren. Moustakas (1994) menjelaskan bahwa penelitian fenomenologi bertujuan untuk mendeskripsikan makna dari pengalaman hidup beberapa individu tentang suatu konsep atau fenomena. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti tidak hanya mencatat apa yang terjadi, tetapi berupaya memahami esensi atau makna terdalam dari pengalaman resiliensi santri secara holistik.

Pendekatan fenomenologi menekankan cara pandang individu terhadap sesuatu. Dari sudut pandang manusia, pengetahuan diperoleh melalui pengalaman yang disadari. Dalam hal ini, fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu muncul sesuai dengan realitinya. Ini memungkinkan kenyataan, fenomena, dan pengalaman untuk menunjukkan arti yang ada. Sebaliknya, arti muncul sebagai akibat dari hubungan antara subjek dan fenomena yang mereka hadapi.¹⁰⁵ Creswell

¹⁰² Lexy J Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2017, 102–7.

¹⁰³ Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R\&D," 2013, 197.

¹⁰⁴ R Burke Johnson, Anthony J Onwuegbuzie, and Lisa A Turner, "Toward a Definition of Mixed Methods Research," *Journal of Mixed Methods Research* 1, no. 2 (2007): 112–33.

¹⁰⁵ Stephen W Littlejohn and Kathy Domenici, *Communication, Conflict, and the Management of Difference* (Waveland Press, 2007).

lebih lanjut menyatakan bahwa dalam penelitian fenomenologi, peneliti mengidentifikasi esensi dari pengalaman manusia terhadap suatu fenomena sebagaimana yang telah dideskripsikan oleh para partisipan dalam penelitian.¹⁰⁶

Secara ontologis, paradigma yang melandasi penelitian ini adalah konstruktivisme (*constructivism*), yang memandang realitas sebagai sesuatu yang dikonstruksi secara sosial dan bersifat jamak, tergantung pada perspektif masing-masing individu yang mengalaminya.¹⁰⁷ Oleh karena itu, pemahaman tentang resiliensi dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai kebenaran tunggal yang bersifat universal, melainkan sebagai hasil konstruksi makna yang bersumber dari pengalaman subjektif para santri, yang kemudian diperkaya oleh data kuantitatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan berimbang.

Pendekatan ini dipilih karena fenomena resiliensi santri merupakan aspek psikologis dan sosial yang kompleks, sangat bergantung pada pengalaman pribadi, lingkungan pesantren, dinamika relasi sosial, dan kondisi emosional tiap individu. Resiliensi tidak bisa diukur hanya dengan angka, tetapi harus digali melalui cerita hidup, respons emosional, strategi adaptasi, dan makna yang dibangun santri dalam menghadapi tantangan belajar di pesantren. Studi fenomenologi bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang realitas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali bagaimana santri memaknai proses bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari tantangan selama menjalani pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam paradigma penelitian kualitatif, peneliti merupakan *key instrument* atau instrumen utama (*human instrument*) penelitian. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Lincoln dan Guba bahwa dalam penelitian naturalistik, peneliti adalah satu-satunya instrumen yang dapat beradaptasi dengan perubahan realitas, menangkap makna tersembunyi, memproses data secara langsung, dan membuat keputusan analitis di lapangan.¹⁰⁸ Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Sugiyono bahwa

¹⁰⁶ John Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods* (Sage Publications., 2003).

¹⁰⁷ Egon G Guba, Yvonna S Lincoln, and others, "Competing Paradigms in Qualitative Research," *Handbook of Qualitative Research* 2, no. 163–194 (1994): 105.

¹⁰⁸ Y S Lincoln and E G Guba, *Naturalistic Inquiry* (SAGE Publications, 1985), <https://books.google.co.id/books?id=2oA9aWINeooC>.

dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen kunci yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan, hingga menyimpulkan hasil penelitian.¹⁰⁹ Oleh karena itu, kehadiran, kepekaan, dan integritas peneliti sangat menentukan kualitas data yang diperoleh serta kedalaman pemahaman yang dicapai.

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai *observer as participant* sekaligus pewawancara yang terlibat langsung. Peran ini berarti peneliti lebih dikenal sebagai peneliti daripada sebagai bagian dari komunitas, namun tetap berinteraksi dan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok yang diteliti secara terbatas.¹¹⁰ Dengan peran ini, peneliti dapat memperoleh akses ke berbagai informasi yang bersifat natural dan autentik, sekaligus menjaga objektivitas analitis yang diperlukan.

Sebelum memasuki lapangan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan (*preliminary study*) untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Pada tahap ini, peneliti membangun hubungan yang baik (*rapport*) dengan para informan dan pihak-pihak terkait di lingkungan pondok pesantren. Spradley menekankan pentingnya membangun *rapport* sebagai prasyarat keberhasilan penelitian etnografis dan kualitatif, karena hubungan kepercayaan yang terjalin dengan baik akan mendorong informan untuk terbuka dan jujur dalam menyampaikan pengalaman serta pandangannya.¹¹¹

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian bersifat aktif, intensif, dan berkelanjutan selama proses pengumpulan data berlangsung. Peneliti hadir secara langsung dalam berbagai kegiatan keseharian santri, melakukan observasi terhadap aktivitas belajar mengajar, kegiatan keagamaan, serta interaksi sosial antar santri. Intensitas kehadiran peneliti ini sejalan dengan prinsip *prolonged engagement* yang dikemukakan Lincoln dan Guba, yang menyatakan bahwa keterlibatan peneliti yang panjang dan mendalam di lapangan diperlukan untuk membangun kepercayaan, mempelajari konteks secara menyeluruh, dan menguji informasi yang diperoleh.¹¹²

¹⁰⁹ Sugiyono, *Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif)*, 3rd ed. (Bandung: Alfabeta, 2009).

¹¹⁰ Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods*.

¹¹¹ James P Spradley, *Participant Observation* (Waveland Press, 2016).

¹¹² Lincoln and Guba, *Naturalistic Inquiry*.

Status peneliti diketahui secara terbuka oleh seluruh informan dan pihak pengelola pondok pesantren (*overt observation*). Pilihan ini diambil atas dasar pertimbangan etika penelitian sebagaimana digariskan oleh Denzin dan Lincoln, yang menekankan bahwa transparansi mengenai tujuan dan identitas peneliti merupakan kewajiban etis yang fundamental untuk melindungi hak-hak partisipan dan menjamin integritas penelitian.¹¹³ Dengan keterbukaan ini, informan dapat memberikan persetujuan yang benar-benar bersifat sukarela dan terinformasi (*informed consent*).

Untuk menjaga kualitas data dan meminimalkan bias subjektif, peneliti secara konsisten melakukan reflektivitas sepanjang proses penelitian, yaitu dengan mendokumentasikan posisi, asumsi, dan persepsi peneliti dalam jurnal refleksi yang disimpan secara sistematis. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell dan Poth, reflektivitas merupakan kemampuan peneliti untuk menyadari dan mengkomunikasikan bagaimana latar belakang, pengalaman, dan posisi peneliti turut mempengaruhi pengumpulan dan interpretasi data, sehingga transparansi analitis dapat terjaga.¹¹⁴

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, tepatnya pada Pondok Induk yang berada di kompleks Tambakberas, Jombang. Pesantren yang berdiri sejak 1825 ini merupakan salah satu pesantren tertua dan terbesar di Jawa Timur. Dengan karakter mandiri, sederhana, dekat dengan masyarakat, serta adaptif terhadap perubahan zaman, pesantren ini terus berkembang mengikuti dinamika global tanpa meninggalkan akar tradisi. Prinsip menjaga nilai dan tradisi lama yang baik serta mengadopsi inovasi dan perubahan yang lebih baik dan relevan dengan kondisi zaman (*al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*) menjadi pijakan utama dalam setiap langkah pembaruan yang dinaungi oleh aqidah Ahlussunnah wal-Jamaah ala Nahdlatul Ulama. Hingga kini, Bahrul Ulum menaungi lebih dari 14.000 santri

¹¹³ Norman K Denzin and Yvonna S Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (sage, 2011).

¹¹⁴ John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Sage publications, 2016).

yang tersebar di berbagai unit pondok pesantren (ribath) dan didukung oleh 19 lembaga pendidikan formal dari tingkat prasekolah hingga perguruan tinggi.

Meskipun demikian, penelitian ini difokuskan pada Pondok Induk yang dihuni sekitar 800 santri. Pondok Induk dipilih sebagai unit representatif karena menjadi pusat pembinaan nilai, tradisi, dan kultur kepesantrenan Bahrul Ulum. Sistem kehidupan, disiplin, serta pola pembinaan karakter yang diterapkan di Pondok Induk mencerminkan kultur pesantren secara menyeluruh, sehingga dinamika kehidupan santri di dalamnya dapat merepresentasikan pengalaman santri Bahrul Ulum secara umum.

Pemilihan Pondok Induk sebagai fokus penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik dan empiris. Pertama, sebagai pusat pesantren, Pondok Induk memiliki sistem pendidikan dan pembinaan yang mapan, disiplin yang kuat, serta tradisi keilmuan yang menjadi rujukan unit-unit lainnya. Lingkungan ini menuntut santri untuk beradaptasi dengan tuntutan akademik dan spiritual secara simultan, sehingga menjadi ruang yang tepat untuk mengamati proses resiliensi.

Kedua, kehidupan santri di Pondok Induk ditandai oleh aktivitas pendidikan yang padat dan terstruktur, meliputi pembelajaran formal, kajian kitab kuning, ibadah berjamaah, hafalan, pembinaan karakter, serta kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler. Kepadatan aktivitas tersebut berpotensi menimbulkan tekanan fisik dan psikologis, sehingga memerlukan ketahanan diri, daya juang, serta kemampuan manajemen waktu. Kondisi ini relevan dengan fokus penelitian mengenai bagaimana santri membangun dan mempertahankan resiliensi dalam menghadapi tantangan sehari-hari.

Ketiga, Pondok Induk dihuni santri dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi daerah asal, kemampuan akademik, maupun kondisi sosial ekonomi. Heterogenitas ini memungkinkan peneliti mengamati variasi strategi resiliensi yang digunakan santri dalam menghadapi tantangan kehidupan pesantren. Keberagaman partisipan juga memperkaya data penelitian dan mendukung generalisasi teoretis dalam kerangka penelitian kualitatif.

Keempat, Pondok Induk memiliki sistem pembinaan karakter dan pendampingan santri berbasis nilai-nilai keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi pembinaan spiritual dan psikologis ini

menghadirkan fenomena menarik untuk dikaji, khususnya terkait hubungan antara pendidikan agama dan pembentukan resiliensi mental santri. Kondisi tersebut memberikan konteks yang kuat bagi peneliti untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung ketahanan diri santri.

Kelima, Pondok Induk dipilih karena aksesibilitas dan kesiapan lembaga dalam mendukung penelitian akademik. Lingkungan pesantren yang terbuka terhadap kajian ilmiah memudahkan peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara mendalam. Hubungan baik antara institusi pesantren dan dunia akademik menjadi faktor penting dalam mendukung kelancaran penelitian kualitatif berbasis fenomenologi.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, Pondok Induk Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas dinilai sebagai lokasi yang relevan, representatif, dan strategis untuk mengungkap makna pengalaman resiliensi santri dalam menjalani pendidikan pesantren. Kompleksitas kegiatan, kedisiplinan, serta atmosfer religius yang kuat memberikan konteks empirik yang kaya untuk menemukan esensi resiliensi secara mendalam, sekaligus merepresentasikan kehidupan santri Bahrul Ulum secara keseluruhan.

D. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data untuk memperoleh informasi yaitu, data primer yang diperoleh secara langsung serta dokumen sekunder yang berfungsi komplementer guna memperoleh gambaran komprehensif tentang resiliensi santri dalam menjalani pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum tambakberas.

1. Data Primer

Data primer adalah informasi utama yang didapatkan langsung dari sumber asli melalui hubungan yang mendalam antara peneliti dan peserta penelitian. Dalam penelitian kualitatif yang bersifat fenomenologis, data primer diambil dari orang-orang yang secara langsung mengalami fenomena yang sedang diteliti, sehingga mereka dapat memberikan informasi yang mendetail tentang pengalaman, pandangan, dan arti yang mereka bangun.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui tiga cara yaitu, pengamatan sistematis terhadap fenomena empiris (observasi),

dialog interaktif terstruktur dengan subjek penelitian (wawancara), dan dokumentasi. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian dari dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran, publikasi kegiatan, dan publikasi ilmiah terdahulu. Penggunaan berbagai sumber data dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi data.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam kehidupan pendidikan dan pembinaan santri di Pondok Induk Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas. Mereka terdiri atas Ketua Umum Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum Induk, guru Pondok Pesantren, ketua Pondok Pesantren, ketua keamanan Pondok Pesantren, rois khos atau ketua kamar pesantren santri tingkat dasar, santri tingkat menengah dan santri tingkat lanjut. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menetapkan delapan informan yang dipilih secara purposive berdasarkan relevansi pengalaman, keterlibatan langsung dalam sistem pendidikan pesantren, serta kemampuan memberikan informasi yang kaya terkait resiliensi santri.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi tambahan yang didapatkan dengan cara tidak langsung dari sumber-sumber tertulis atau dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Data ini berperan untuk menguatkan, melengkapi, serta memberikan konteks terhadap hasil data utama. Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip Pondok Induk, yang mencakup: profil dan sejarah pesantren, peraturan dan sistem disiplin santri, jadwal kegiatan sehari-hari dan kurikulum pendidikan pesantren, program pengembangan karakter dan spiritual, data jumlah santri serta struktur organisasi, dan dokumentasi kegiatan pendidikan serta keagamaan.

Selain itu, data sekunder juga diperoleh melalui informasi dari pengurus pondok, tenaga pendidik, staf administrasi, serta alumni yang memahami kultur dan sistem pendidikan pesantren. Data tersebut membantu peneliti memahami konteks kelembagaan, tradisi pendidikan, serta sistem pembinaan yang membentuk resiliensi santri.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yang saling melengkapi (*multi-method data collection*). Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data secara bersamaan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan holistik tentang fenomena yang diteliti, sekaligus memperkuat validitas data melalui proses triangulasi. Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut. :

1. Observasi Partisipan

Observasi merupakan kegiatan melihat atau mengamati objek tertentu. Alat observasi resmi dipakai saat proses pengamatan berlangsung. Ciri-ciri pribadi, seperti pakaian, bahasa tubuh dan perilaku yang tidak diucapkan, interaksi antar individu, tindakan yang dilakukan orang, serta lingkungan fisik, adalah beberapa kategori yang penting untuk diamati.¹¹⁵ Dalam pelaksanaannya, peneliti dapat memanfaatkan perangkat elektronik untuk mendokumentasikan temuan-temuan penting. Proses pengamatan memanfaatkan seluruh kemampuan inderawi, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan mendalam tentang realitas yang diamati.¹¹⁶

Observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan subjek yang diteliti. Spradley (1980) membedakan lima tingkatan partisipasi dalam observasi: tidak berpartisipasi, partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap.¹¹⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tingkat partisipasi moderat untuk menjaga keseimbangan antara keterlibatan langsung dalam kehidupan pesantren dan keleluasaan observasi yang objektif.

Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa observasi partisipan dalam penelitian pendidikan memungkinkan peneliti untuk memahami setting secara mendalam, menangkap makna yang tidak terucapkan, dan mengidentifikasi

¹¹⁵ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan" 5 (2024): 198–211.

¹¹⁶ Danu Eko Agustinova, "Memahami Metode Penelitian Kualitatif," *Yogyakarta: Calpulis*, 2015, 36–37.

¹¹⁷ Spradley, *Participant Observation*.

konteks sosial yang memengaruhi perilaku subjek.¹¹⁸ Dalam konteks penelitian resiliensi santri, observasi partisipan sangat krusial untuk menangkap manifestasi ketangguhan yang tampak dalam perilaku sehari-hari rutinitas ibadah, interaksi sosial, cara merespons kesulitan, dan dinamika kehidupan pondok pesantren.

Aspek-aspek yang diobservasi meliputi: (1) rutinitas harian santri mulai dari bangun subuh hingga istirahat malam; (2) pola interaksi santri dengan kiai, dewan asatidz, dan teman sebaya; (3) respons santri terhadap situasi yang menekan (tekanan akademis, konflik sosial, kerinduan keluarga); (4) keterlibatan santri dalam kegiatan keagamaan dan spiritual; serta (5) dinamika kehidupan kamar dan pondok pesantren. Fidelitas observasi dijaga melalui kombinasi catatan lapangan terstruktur dan rekaman video terbatas pada situasi publik dengan izin pihak pesantren.

2. Wawancara

Wawancara mendalam adalah metode utama dalam mengumpulkan informasi pada penelitian ini. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dengan lebih rinci dan memahami inti dari fenomena yang sedang diteliti.¹¹⁹ Kvale dan Brinkmann mendefinisikan wawancara penelitian kualitatif sebagai percakapan yang bertujuan, yang bertumpu pada struktur dan tujuan tertentu untuk memahami dunia dari sudut pandang subjek.¹²⁰

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur, artinya peneliti menggunakan panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebagai kerangka, namun tetap membuka ruang bagi pertanyaan tindak lanjut yang muncul secara organik dari respons informan. Moleong menjelaskan bahwa wawancara semi terstruktur memberikan keleluasaan kepada informan untuk mendefinisikan dan menstrukturkan dunianya sendiri dalam pengertian mereka, sehingga dimensi-dimensi yang tidak terduga dapat terungkap.¹²¹

¹¹⁸ Robert C Bogdan and Sari Knopp Biklen, "For Education An Introduction to Theory and Methods," n.d.

¹¹⁹ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Deepublish, 2018).

¹²⁰ Steinar Kvale and Svend Brinkmann, *Interviews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (sage, 2009).

¹²¹ Lexy J Moleong and Tjun Surjaman, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2014.

Seidman merekomendasikan struktur tiga sesi wawancara untuk penelitian fenomenologis: sesi pertama berfokus pada rekonstruksi sejarah hidup, sesi kedua menggali detail pengalaman konkret, dan sesi ketiga merefleksikan makna dari pengalaman tersebut.¹²² Penelitian ini mengadaptasi struktur ini dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan akses dan waktu yang tersedia di lingkungan pesantren. Setiap sesi wawancara berlangsung 45–90 menit dan dilakukan di lokasi yang kondusif dalam area pesantren.

Wawancara dilakukan terhadap delapan informan yang dipilih secara purposive. Purposive sampling dipilih karena memungkinkan peneliti memilih informan yang memiliki pengalaman langsung dan relevan dengan fenomena yang diteliti, sebagaimana dianjurkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña.¹²³ Seluruh sesi wawancara direkam menggunakan alat perekam audio dengan persetujuan informan (*informed consent*). Rekaman audio ini memiliki fidelitas tinggi karena mampu merepresentasikan secara penuh intonasi, tekanan, dan jeda yang mengandung makna dalam narasi informan. Setelah wawancara, rekaman ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis.

3. Angket/Kuesioner (*Questionnaire*)

Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif yang berfungsi memperkuat temuan kualitatif. Instrumen yang digunakan adalah adaptasi dari *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) yang dikembangkan oleh Connor dan Davidson,¹²⁴ karena skala ini telah divalidasi secara luas dalam berbagai konteks lintas budaya dan dianggap reliabel untuk mengukur kapasitas resiliensi individu. Adaptasi ke dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan memperhatikan prosedur adaptasi instrumen lintas budaya yang disarankan oleh Beaton et al. meliputi proses terjemahan, back-translation, uji validitas isi oleh pakar (*expert judgment*), serta uji coba lapangan.¹²⁵

¹²² Irving Seidman, *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences* (Teachers college press, 2006).

¹²³ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (sage, 2014).

¹²⁴ Connor and Davidson, "Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)."

¹²⁵ Dorcas E Beaton et al., "Guidelines for the Process of Cross-Cultural Adaptation of Self-Report Measures," *Spine* 25, no. 24 (2000): 3186–91.

Pengambilan sampel untuk data kuantitatif menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Hasil pengolahan data kuantitatif berupa skor dan kategorisasi tingkat resiliensi santri selanjutnya digunakan untuk melengkapi dan memperkaya analisis kualitatif dalam kerangka integrasi *embedded design*.¹²⁶

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data pendukung yang melengkapi observasi dan wawancara. Sedangkan analisis dokumen dalam penelitian kualitatif mencakup telaah terhadap berbagai jenis dokumen tertulis, visual, maupun digital yang dapat memberikan konteks, memperkuat, atau menantang data yang diperoleh dari sumber lain.¹²⁷ Studi dokumentasi mencakup analisis berbagai dokumen, arsip, atau catatan yang relevan.¹²⁸ Metode ini memanfaatkan beragam bentuk rekaman peristiwa masa lampau, baik berupa dokumen tertulis, visual, maupun karya-karya signifikan. Sumber-sumber dokumentasi ini dapat mencakup berbagai material seperti arsip kebijakan, rapor santri, biografi santri maupun pengajar, karya santri baik yang berupa visual, audio, maupun audio visual, dll.¹²⁹

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara sistematis untuk mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Peneliti juga mengumpulkan foto-foto kegiatan santri. Semua dokumen yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk melengkapi dan mendukung informasi yang didapatkan dari observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi dipilih karena peneliti tidak dapat menggunakan teknik wawancara, observasi, dan kuesioner.

F. Analisis Data

Analisis data adalah usaha untuk menemukan dan mengorganisir dengan cara yang teratur catatan hasil pengamatan, percakapan, dan lainnya untuk

¹²⁶ Creswell and Clark, *Designing and Conducting Mixed Methods Research*.

¹²⁷ Glenn A Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40.

¹²⁸ S Ag Juliani et al., *Prinsip Dan Aplikasi Metode Penelitian Kualitatif: Kajian Teori Dan Praktiki* (Merdeka Kreasi Group, 2025).

¹²⁹ M Kholis Amrullah, Dr Fridiyanto, and T Muhammad, "Metode Penelitian Kualitatif," *Kota Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi*, 2022.

meningkatkan pengetahuan peneliti tentang topik yang diteliti dan menyajikannya sebagai hasil kepada orang lain. Sementara itu, untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis harus diteruskan dengan mencari arti.¹³⁰

1. Model Analisis Interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña

Analisis data dalam studi ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari empat langkah yang saling terkait dan terjadi secara bersamaan, bukan secara berurutan.¹³¹ Analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang saling berinteraksi: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).

a. Kondensasi Data (Data Condensation)

Kondensasi data adalah proses memilih, menyaring, membuat lebih jelas, dan mengubah data yang ada dalam kumpulan catatan lapangan, hasil wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya.¹³² Pada tahap ini, peneliti melakukan transkripsi rekaman wawancara secara verbatim, pembacaan berulang seluruh data, pemberian kode (*coding*) pada data yang relevan, serta pengelompokan kode-kode ke dalam tema-tema awal. Proses coding dilakukan melalui tiga tahap yakni:

- 1) *initial coding*, yaitu pemberian kode secara terbuka pada setiap unit data yang bermakna.
- 2) *focused coding*, yaitu seleksi kode-kode yang paling signifikan dan sering muncul.
- 3) *theoretical coding*, yaitu integrasi kode-kode ke dalam kerangka konseptual yang koheren.¹³³

Untuk data kuantitatif, dilakukan analisis deskriptif berupa perhitungan skor rata-rata, persentase, dan kategorisasi tingkat resiliensi menggunakan bantuan program SPSS.

¹³⁰ Moh Kasiram, "Metodologi Penelitian: Kualitatif--Kuantitatif" (Uin-Maliki Press, 2010).

¹³¹ Miles, Huberman, and Saldaña, *Qualitative Data Analysis*.

¹³² Johnny Saldaña, *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (SAGE publications Ltd, 2021).

¹³³ Anselm Strauss and Juliet Corbin, *Basics of Qualitative Research Techniques* (Thousand oaks, CA: Sage publications, 1998).

b. Penyajian Data (Data Display)

Penyampaian data adalah pengaturan informasi yang telah dipadatkan dan diatur sehingga memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan dan mengambil keputusan. Penyampaian data yang baik merupakan syarat penting untuk analisis yang tepat. Ada banyak cara untuk menyampaikan data kualitatif, seperti tabel, grafik, jaringan, dan diagram yang dibuat untuk merangkum banyak informasi secara teratur sehingga hubungan antara konsep dan tema dapat terlihat dengan jelas.

Data kualitatif dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan jaringan tema (*thematic network*) yang menggambarkan hubungan antar-tema secara sistematis mengikuti pendekatan.¹³⁴ Data kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, diagram, dan grafik yang menggambarkan distribusi tingkat resiliensi santri. Penyajian data kualitatif dan kuantitatif dilakukan secara terintegrasi untuk saling memperkuat pemahaman sesuai prinsip *embedded design*.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap sejak awal pengumpulan data hingga seluruh data terkumpul. Kesimpulan awal yang masih bersifat tentatif terus diverifikasi melalui pencarian data tambahan dan pengecekan ulang terhadap data yang telah ada. Kesimpulan final ditetapkan setelah peneliti meyakini bahwa data yang diperoleh telah mencapai titik jenuh (*data saturation*) dan telah diverifikasi melalui berbagai teknik triangulasi. Dalam penelitian ini, verifikasi kesimpulan dilakukan melalui: (1) pengujian terhadap representatifitas data; (2) pemeriksaan efek peneliti; (3) triangulasi; (4) member check; dan (5) pencarian kasus negatif.

d. Integrasi Data Kualitatif dan Kuantitatif

¹³⁴ Jennifer Attride-Stirling, "Thematic Networks: An Analytic Tool for Qualitative Research," *Qualitative Research* 1, no. 3 (2001): 385–405.

Integrasi data kualitatif dan kuantitatif dilakukan pada tahap analisis akhir dengan cara: (a) menggunakan data kuantitatif untuk menjelaskan atau mengonfirmasi pola yang ditemukan dalam data kualitatif, (b) menggunakan temuan kualitatif untuk menginterpretasikan hasil analisis statistik deskriptif, dan (c) membandingkan antara kategori resiliensi berdasarkan skor skala dengan narasi pengalaman resiliensi yang diperoleh melalui wawancara mendalam.

2. Analisis Fenomenologis

Sebagai penelitian dengan pendekatan fenomenologis, analisis data juga mengikuti prosedur khusus yang dirumuskan oleh Moustakas untuk mengidentifikasi esensi dari pengalaman hidup yang diteliti.¹³⁵ Prosedur ini meliputi:

- a. Horizontalisasi: seluruh pernyataan dalam data yang relevan dengan pengalaman resiliensi santri diperlakukan dengan bobot yang setara pada tahap awal.
- b. Reduksi dan Eliminasi: pernyataan-pernyataan yang tumpang tindih, berulang, atau tidak relevan secara horizontalisasi dieliminasi.
- c. Klasterisasi Tema Invarian: unit-unit makna dikelompokkan ke dalam tema-tema invarian yang merepresentasikan pengalaman inti resiliensi santri.
- d. Deskripsi Tekstural: penulisan deskripsi yang kaya tentang apa yang dialami oleh santri dalam proses resiliensinya, dengan menggunakan kata-kata informan sendiri sebanyak mungkin.
- e. Deskripsi Struktural: penulisan deskripsi tentang bagaimana pengalaman resiliensi tersebut terjadi, mencakup kondisi, konteks, strategi, dan mekanisme yang menopang atau mengancam resiliensi.
- f. Deskripsi Esensi: sintesis akhir yang mengintegrasikan deskripsi tekstural dan struktural menjadi pernyataan tentang esensi universal dari pengalaman resiliensi santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

¹³⁵ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Sage publications, 1994).

Keabsahan temuan (*trustworthiness*) dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang tidak dapat diabaikan. Lincoln dan Guba merumuskan empat kriteria utama keabsahan dalam penelitian kualitatif yang menjadi panduan penelitian ini: kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*).¹³⁶ Terkait keabsahan tersebut, Shenton menegaskan bahwa peneliti kualitatif yang baik harus secara eksplisit dan sistematis mendokumentasikan langkah-langkah yang diambil untuk memastikan setiap kriteria ini terpenuhi.¹³⁷

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas berkaitan dengan kepercayaan terhadap kebenaran temuan dan interpretasi dari perspektif partisipan yang diteliti setara dengan validitas internal dalam penelitian kuantitatif. Penelitian ini menerapkan sejumlah strategi untuk memastikan kredibilitas temuan:

a. Perpanjangan Kehadiran (*Prolonged Engagement*)

Creswell dan Poth menegaskan bahwa perpanjangan kehadiran di lapangan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mempertimbangkan distorsi yang mungkin diperkenalkan oleh peneliti sendiri maupun oleh subjek penelitian.¹³⁸ Peneliti menghabiskan waktu yang cukup panjang di lapangan (kurang lebih tiga bulan) untuk membangun kepercayaan dengan informan, memahami konteks budaya pesantren secara mendalam, dan meminimalkan distorsi yang muncul dari kesan pertama.

b. Observasi Persisten (*Persistent Observation*)

Observasi yang mendalam dan berulang terhadap aspek-aspek yang paling relevan dengan fokus penelitian. Berbeda dengan perpanjangan kehadiran yang bersifat ekstensif (luas), observasi persisten bersifat intensif (mendalam) pada fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, observasi persisten difokuskan pada momen-momen kritis yang memanifestasikan resiliensi santri: respons terhadap tekanan akademis

¹³⁶ Lincoln and Guba, *Naturalistic Inquiry*.

¹³⁷ Andrew K. Shenton, "Strategies for Ensuring Trustworthiness in Qualitative Research Projects," *Education for Information* 22, no. 2 (2004): 63–75.

¹³⁸ Creswell and Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*.

menjelang ujian, dinamika sosial saat konflik antar-santri, dan perilaku santri selama kegiatan spiritual intensif.

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan strategi pengecekan kredibilitas yang paling komprehensif. Denzin membedakan empat jenis triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini:¹³⁹

Tabel 3. 1 Jenis Triangulasi dan Penerapan dalam Penelitian

Jenis Triangulasi	Penerapan dalam Penelitian
Triangulasi Sumber	Membandingkan data dari 8 informan yang memiliki perspektif berbeda (kiai, guru, pengurus, keamanan, pembina kamar, santri junior dan senior) mengenai fenomena resiliensi yang sama. Konvergensi lintas sumber meningkatkan kredibilitas, sedangkan divergensi menjadi bahan analisis yang produktif.
Triangulasi Metode	Membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bila ketiga metode menghasilkan temuan yang konsisten, kredibilitas meningkat. Bila ada inkonsistensi, peneliti melakukan penyelidikan lebih lanjut untuk memahami sumber perbedaan tersebut.
Triangulasi Teori	Menginterpretasikan data menggunakan perspektif teori resiliensi psikologis (Reivich & Shatté, 2002; Masten, 2001), teori ekologi perkembangan (Bronfenbrenner, 1979), dan perspektif Islam (Hamdan, 2008; Subandi, 2011) untuk memastikan interpretasi tidak terbatas pada satu kerangka teoritis.
Triangulasi Peneliti	Melibatkan kolega atau pembimbing akademik untuk secara independen mengkaji sebagian data dan mengidentifikasi kode serta tema. Perbandingan hasil pengkodean lintas peneliti

¹³⁹ Norman K Denzin, "Triangulation 2.0," *Journal of Mixed Methods Research* 6, no. 2 (2012): 80–88.

Jenis Triangulasi	Penerapan dalam Penelitian
	(inter-rater reliability check) meningkatkan objektivitas analisis.

d. Pengecekan Anggota (Member Checking)

Member checking atau member validation merupakan proses mengonfirmasi interpretasi dan temuan peneliti kepada informan yang terlibat dalam penelitian. Praktik ini merupakan salah satu strategi paling kuat untuk memastikan kredibilitas dalam penelitian kualitatif.¹⁴⁰ Proses ini dilakukan dalam dua tahap: pertama, konfirmasi transkrip wawancara kepada masing-masing informan untuk memastikan akurasi transkripsi; kedua, presentasi ringkasan temuan dan interpretasi kepada informan kunci untuk mendapatkan konfirmasi atau koreksi. Masukan dari informan pada tahap kedua diintegrasikan ke dalam analisis akhir.

e. Pelacakan Kesesuaian Hasil (*Referential Adequacy*)

Peneliti mendokumentasikan seluruh data mentah (rekaman audio, catatan lapangan, dokumen, foto) sebagai arsip referensial yang dapat digunakan untuk memverifikasi kesesuaian antara data asli dan interpretasi yang disajikan dalam laporan. Lincoln dan Guba sebagai standar terhadap mana temuan dapat diuji kembali. Arsip ini juga berfungsi mendukung konfirmabilitas dan dependabilitas penelitian.¹⁴¹

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas berhubungan dengan peluang bahwa hasil penelitian bisa digunakan di situasi atau tempat lain yang memiliki ciri-ciri yang mirip, seperti validitas eksternal dalam penelitian yang menggunakan angka. Tanggung jawab peneliti adalah memberikan penjelasan yang lengkap dan mendalam mengenai konteks penelitian, agar pembaca lain yang berada di konteks yang

¹⁴⁰ Linda Birt et al., "Member Checking: A Tool to Enhance Trustworthiness or Merely a Nod to Validation?," *Qualitative Health Research* 26, no. 13 (2016): 1802–11.

¹⁴¹ Lincoln and Guba, *Naturalistic Inquiry*.

sama dapat menilai sejauh mana hasil tersebut dapat dipindahkan ke keadaan mereka.¹⁴²

Geertz yang memperkenalkan konsep *thick description* dalam antropologi menegaskan bahwa deskripsi yang baik bukan hanya menggambarkan perilaku (*thin description*), tetapi juga menangkap makna, konteks, dan struktur yang menyelimuti perilaku tersebut. Dalam laporan penelitian ini, setiap temuan disajikan beserta konteks situasionalnya yang kaya untuk memfasilitasi penilaian transferabilitas oleh pembaca.¹⁴³

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas berkaitan dengan stabilitas dan konsistensi temuan dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Namun, berbeda dari reliabilitas yang mengharuskan replikasi yang identik, dependabilitas dalam penelitian kualitatif mengakui bahwa konteks sosial selalu berubah, sehingga yang penting bukan replikasi hasil yang identik, melainkan konsistensi proses yang digunakan untuk menghasilkan temuan tersebut.¹⁴⁴

Dalam penelitian ini, dependabilitas dijaga melalui audit trail yang komprehensif. Audit trail mencakup dokumentasi lengkap tentang: (a) data mentah (rekaman audio, transkrip, catatan lapangan); (b) hasil proses reduksi dan analisis data (kode, kategori, memo analitik); (c) rekonstruksi data dan hasil sintesis (temuan, interpretasi, laporan); serta (d) catatan tentang proses, metodologi, dan niat peneliti (jurnal peneliti, keputusan desain, catatan rasional). Dokumentasi audit trail ini memungkinkan pemeriksaan independen oleh pihak ketiga terhadap konsistensi proses penelitian.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas berkaitan dengan objektivitas atau netralitas temuan dengan objektivitas dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, objektivitas tidak dipahami sebagai kebebasan penuh dari perspektif peneliti

¹⁴² Shirley Agostinho, "Naturalistic Inquiry in E-Learning Research," *International Journal of Qualitative Methods* 4, no. 1 (2005): 13–26.

¹⁴³ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (Basic books, 2017).

¹⁴⁴ Egon G Guba and Yvonna S Lincoln, "Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences.," 2005.

(yang dianggap tidak mungkin), melainkan sebagai transparansi tentang bagaimana perspektif peneliti memengaruhi proses dan produk penelitian.¹⁴⁵

Penelitian ini menjaga konfirmabilitas melalui beberapa strategi. Pertama, reflektivitas peneliti: peneliti secara eksplisit mendokumentasikan posisi epistemologis, asumsi-asumsi awal, pengalaman pribadi yang mungkin relevan, dan bagaimana hal-hal tersebut memengaruhi desain penelitian dan interpretasi data. Jurnal peneliti menjadi medium utama reflektivitas ini. Finlay menegaskan bahwa reflektivitas bukan sekadar praktik metodologis, tetapi merupakan orientasi etis yang mendasari seluruh proses penelitian kualitatif yang bertanggung jawab.¹⁴⁶

Kedua, audit trail konfirmabilitas: seluruh rekaman audio, transkrip verbatim, catatan lapangan, memo analitik, dan jurnal peneliti disimpan dan dapat diperiksa oleh pihak ketiga. Dengan demikian, pembaca dan penguji dapat menelusuri jejak dari data mentah hingga temuan akhir dan menilai apakah kesimpulan yang ditarik memiliki dasar yang kuat dalam data.

Ketiga, pernyataan posisi peneliti (*researcher positionality statement*): peneliti menyertakan pernyataan eksplisit tentang latar belakang, afiliasi, keyakinan, dan perspektif yang mungkin memengaruhi proses penelitian. Berger menjelaskan bahwa pernyataan posisi ini merupakan komponen penting dari penelitian kualitatif yang etis dan transparan, karena memungkinkan pembaca untuk menilai bagaimana konteks peneliti berinteraksi dengan konteks penelitian dalam menghasilkan pengetahuan.¹⁴⁷

H. Tahap-tahap Penelitian

Proses pengumpulan data dilaksanakan dalam tiga tahap yang saling berkesinambungan, mengacu pada model pengumpulan data kualitatif yang dikemukakan oleh Creswell dan Poth:¹⁴⁸

¹⁴⁵ Creswell and Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*.

¹⁴⁶ Linda Finlay and Brendan Gough, *Reflexivity: A Practical Guide for Researchers in Health and Social Sciences* (John Wiley & Sons, 2008).

¹⁴⁷ Roni Berger, "Now I See It, Now I Don't: Researcher's Position and Reflexivity in Qualitative Research," *Qualitative Research* 15, no. 2 (2015): 219–34.

¹⁴⁸ Creswell and Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*.

Tabel 3.2 Tahapan Penelitian

Tahap	Kegiatan	Output
Tahap I : Persiapan (2 minggu)	Pengurusan izin penelitian, orientasi lapangan, pengembangan dan uji coba pedoman wawancara serta lembar observasi, membangun rapport dengan informan kunci.	Perizinan resmi, pedoman instrumen yang valid, daftar informan terkonfirmasi.
Tahap II : Pengumpulan Data Utama (8–10 minggu)	Pelaksanaan observasi partisipan secara reguler, wawancara mendalam 8 informan (masing-masing 2–3 sesi), pengumpulan dokumen relevan, penulisan memo analitik dan jurnal peneliti.	Rekaman audio 16–24 sesi, catatan lapangan, dokumen pesantren, memo analitik.
Tahap III : Konfirmasi dan Pengayaan (2 minggu)	Member check terhadap transkrip dan interpretasi awal, wawancara klarifikasi bila diperlukan, observasi tambahan untuk mengonfirmasi pola yang muncul dari analisis sementara.	Transkrip tervalidasi, data pengayaan, catatan member check.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan hal-hal mendasar yang menjadi landasan penelitian mengenai resiliensi santri dalam menjalani pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Pembahasan dalam bab ini meliputi: Latar Belakang Penelitian yang menjelaskan fenomena kehidupan santri, berbagai tantangan yang dihadapi, serta pentingnya resiliensi dalam menunjang keberhasilan pendidikan santri; Fokus Penelitian yang memuat pertanyaan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi resiliensi santri, bentuk resiliensi santri, dan strategi pembentukan resiliensi; Tujuan Penelitian yang menjelaskan target yang ingin dicapai sesuai fokus penelitian; Manfaat Penelitian yang mencakup manfaat teoritis, praktis, dan

institusional; Definisi Istilah yang menjelaskan konsep-konsep utama dalam penelitian seperti resiliensi santri, faktor resiliensi, dan strategi pembentukan resiliensi; serta Sistematika Pembahasan yang menjelaskan susunan isi tesis secara keseluruhan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini membahas landasan teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian. Kajian teori meliputi konsep resiliensi, faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, bentuk-bentuk resiliensi, strategi pembentukan resiliensi, karakteristik kehidupan santri di pondok pesantren, serta perspektif pendidikan Islam terkait resiliensi seperti sabar, tawakkal, syukur, dan istiqamah. Selain itu, dipaparkan penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan dan penguatan analisis penelitian. Bab ini juga memuat kerangka berpikir penelitian yang menggambarkan hubungan antar konsep yang digunakan dalam penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, yaitu metode campuran (*mixed methods*) dengan pendekatan kualitatif sebagai metode utama yang diperkuat dengan data kuantitatif. Pembahasan dalam bab ini meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian; Lokasi Penelitian yaitu Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang; Kehadiran Peneliti; Data dan Sumber Data; Teknik Pengumpulan Data yang meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket/kuesioner; Populasi dan Sampel Penelitian untuk pengumpulan data kuantitatif; Instrumen Penelitian; Teknik Analisis Data kualitatif dan kuantitatif; Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen; serta Pengecekan Keabsahan Data melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan prosedur pengujian data lainnya.

BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan. Pembahasan diawali dengan gambaran umum Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, kondisi santri, dan situasi pendidikan pesantren. Selanjutnya dipaparkan hasil penelitian sesuai fokus penelitian, yaitu:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang;

2. Proses yang dilakukan untuk membentuk resiliensi santri di Pondok pesantren
3. Bentuk resiliensi santri di Pondok Pesantren.

Pada bagian ini juga disajikan data kuantitatif hasil angket sebagai penguat data kualitatif.

BAB V: PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis mendalam terhadap hasil penelitian dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori resiliensi, pendidikan pesantren, pendidikan Islam, serta penelitian terdahulu. Pembahasan dilakukan berdasarkan fokus penelitian, meliputi analisis faktor yang mempengaruhi resiliensi santri, bentuk-bentuk resiliensi santri, dan strategi pembentukan resiliensi di lingkungan pesantren. Data kuantitatif digunakan untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian kualitatif.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir penelitian yang memuat kesimpulan dari seluruh hasil penelitian sesuai fokus penelitian. Selain itu, dipaparkan implikasi teoritis dan praktis dari penelitian mengenai resiliensi santri di pondok pesantren. Bab ini juga memuat saran-saran yang ditujukan kepada pengelola pesantren, santri, peneliti selanjutnya, dan pihak-pihak terkait lainnya.